

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Bank adalah suatu lembaga yang memiliki kewenangan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan tabungan giro lalu dana tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Saat ini kepercayaan masyarakat kepada bank telah meningkat sehingga masyarakat kini memilih bank sebagai sarana menyimpan dana (uang) serta investasi dalam bentuk deposito dan tabungan emas. Bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang ditawarkan, lokasi bank beroperasi, dan tarif yang dibayarkan pihak perbankan untuk menarik nasabah agar menyimpan dana di bank.

Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, mengatakan bahwa industri perbankan memiliki peran yang signifikan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pemerataan (Liputan6.com).

Bank sebagai lembaga yang harus mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank sehingga masyarakat tetap mempercayai bank sebagai sarana penyimpan uang dan kegiatan lainnya. Maka dengan itu diperlukan transparansi bank yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi laporan

keuangan bank yang bertujuan memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta untuk dasar dalam pengambilan keputusan.

Kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum saham dan perusahaan *go public* diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, Peraturan Nomor VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Penilaian dan pengukuran kinerja terhadap sebuah badan usaha yang telah *go public* sangat penting bagi pemilik perusahaan, para manajer, investor atau calon investor, pemerintah, mahasiswa, masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga terkait.

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013 : 189). Dengan kata lain kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2011 :239).

Penilaian kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu badan usaha. Kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam aspek keuangan,

pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana dalam suatu periode (T.S.F.Supit., J.R.E.Tampi., J.Mangindaan : 2018).

“Ditinjau dari segi kepemilikannya, bank dapat dibagi atas lima kelompok yaitu bank pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik asing, dan bank campuran. Kelima kelompok bank ini dalam kenyataannya bersaing ketat untuk menunjukkan *good performance* di mata publik” (Kasmir, 2018: 17).

“Bank pemerintah merupakan bank dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula” (Kasmir, 2018: 17).

Bank jenis swasta nasional ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula (Kasmir, 2018: 18).

Persaingan perbankan yang semakin hari semakin begitu ketat dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2018, jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 115 bank yang terdiri dari 4 Bank BUMN, 42 BUSN devisa, 21 BUSN non devisa, 27 BPD, 12 Bank Campuran dan 9 Bank Asing. Melihat banyak jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) tampak jelas terjadi persaingan dikarenakan jika dilihat dari total pangsa pasar bank pemerintah

(BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) kedua bank tersebut lebih mendominasi pada pangsa pasar industri perbankan nasional.

Adanya persaingan kedua bank tersebut bukan hanya terjadi pada perebutan *market share* saja pada industri perbankan nasional, namun persaingan kedua bank tersebut juga terjadi pada produk yang ditawarkan bank untuk menarik *customer*, pertumbuhan aset bank, serta perkembangan pada jaringan bisnis.

Tabel 1.1

Tabel jumlah bank dan kantor bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) tahun 2014 – 2018

Kelompok bank		Tahun	
		2014	2018
Bank pemerintah (BUMN)	Jumlah Bank	4	4
	Jumlah Kantor	17.430	17.853
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN)	Jumlah Bank	67	63
	Jumlah Kantor	11.388	9.102

Sumber: www.ojk.go.id, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel perbankan Indonesia dari kelompok bank pemerintah (BUMN) terus memperkuat posisinya dapat dilihat bank pemerintah (BUMN) memiliki jumlah kantor lebih banyak daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Bank pemerintah terus melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor hingga di pelosok Indonesia. Terlihat dari jumlah kantor bank pemerintah (BUMN) mengalami peningkatan selama 5 tahun. Sementara Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mengalami penurunan. Bank pemerintah (BUMN) lebih gencar dalam melakukan pengembangan jaringan usaha hingga ke pelosok Indonesia dikarenakan bank tersebut hanya berjumlah 4 bank saja.

Dengan banyaknya jumlah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) maka menambah jumlah banyaknya bank di Indonesia. Dengan banyaknya jumlah bank maka membuat masyarakat dan investor mengalami keraguan. Masyarakat mengalami keraguan untuk memilih antara produk keuangan bank pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Investor juga mengalami keraguan dalam memilih untuk menempatkan dananya pada bank pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) karena tentunya para investor akan menempatkan dananya pada bank yang mempunyai kinerja lebih baik sehingga *return* yang dihasilkan pun baik. Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) rata-rata menawarkan bunga deposito yang menarik atau lebih tinggi untuk nasabahnya daripada suku bunga deposito yang ditawarkan oleh bank pemerintah (BUMN). Supaya masyarakat dapat menentukan pilihannya untuk memilih keuangan bank pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan agar para investor dapat memutuskan pilihannya untuk berinvestasi pada bank pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), untuk itu diperlukan mengetahui kinerja keuangan dan membandingkannya dari bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

Perbedaan yang mendasar dari bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) adalah saham bank pemerintah (BUMN) di BEI mayoritas di miliki oleh Negara, sedangkan Bank Umum Swasta Nasional sahamnya dimiliki oleh pihak swasta baik perorangan maupun persekutuan. Hingga tahun 2018 jumlah perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

adalah sebanyak 42 bank yang terdiri dari 4 bank pemerintah (BUMN) dan 38 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

Ketatnya persaingan dunia perbankan di Indonesia antara bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) juga dilihat dari kinerjanya namun, pada tahun 2018 kinerja bank pemerintah (BUMN) tercatat lebih unggul dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Mengutip data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sampai Juni 2018, laba bersih bank pemerintah (BUMN) Rp 86,6 triliun atau naik 17,26% secara tahunan atau *year on year*. Sedangkan laba bersih Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Rp 62,7 triliun atau naik hanya 1% secara tahunan atau *year on year*. Dinilai dari rasio profitabilitas bank pemerintah (BUMN) juga lebih unggul dengan 2,94% atau naik 16 basis poin (bps) dari periode sama tahun 2017 yang sebesar 2,78%. Sedangkan rasio profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional 1,97% atau turun 15,6 (bps). Boedi Armanto, Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan OJK mengatakan kekuatan bank pemerintah (BUMN) dalam mencetak laba disebabkan karena beberapa faktor yaitu karena struktur bank pemerintah (BUMN) lebih murah dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), kecuali BCA. Dengan dana murah lebih banyak, maka biaya dana bisa ditekan sehingga bisa mengoptimalkan laba. Faktor lainnya juga karena adanya kredit infrastruktur yang selama ini masih di dominasi oleh bank pemerintah (BUMN). Bank Umum Swasta Nasional dinilai masih sedikit yang mampu menyalurkan kredit infrastruktur dikarenakan adanya *mismatch likuiditas* (Bisnis.com).

Dengan tingginya laba pada bank pemerintah dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) hal ini menarik untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan dari kedua bank tersebut yaitu bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Mengingat kedua bank tersebut baik bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional mempunyai peran penting bagi negara yaitu memberikan kontribusi masukan kepada negara berupa pajak dan mengurangi angka pengangguran.

Ada terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank, sedangkan metode yang umum berlaku di Indonesia untuk mengetahui kinerja pada suatu bank adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikenal dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian terhadap kinerja bank ditegaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menyatakan Bank Indonesia turut serta dalam mengawasi dan mengadakan penelitian terhadap kinerja dengan salah satu caranya menggunakan metode RGEC. Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011.

Pada penelitian ini dari aspek pertama *risk profile* adalah risiko yang terjadi akibat dari kegagalan debitur dan pihak lain dalam kewajibannya memenuhi kewajiban pada bank. Indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL)*. Aspek kedua *Good Corporate*

Governance (GCG) yang digunakan ialah nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)*. Aspek ketiga Dari risiko *earnings (Rentabilitas)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba yang diperoleh secara keseluruhan oleh suatu bank. Peneliti menggunakan komponen *Return On Equity (ROE)*. Aspek ke empat permodalan, penilaian *capital* terdiri atas pengevaluasian terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *capital* yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di BEI sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian Rollando Marvil., Ferary Mamahit Marjam Mangantar., Paulina Van Rate (2016), Richard Theis (2016), Remo Wulandari., Jeni Susyanti., M Agus Salim., (2017), Renny Mointi (2018), T.S.F.Supit., J.R.E.Tampi., J.Mangindaan (2019), Johanis R Wanma., Ghina Anggarini (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rollando Marvil., Ferary Mamahit Marjam Mangantar., Paulina Van Rate (2016) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta Nasional (Periode 2009 – 2014). Indikator kinerja keuangan penelitian ini diukur dengan rasio-rasio *CAR, ROE, ROA, LDR, dan BOPO* pada Bank BNI, Bank BRI, Bank MANDIRI, Bank BTN untuk Bank Milik Pemerintah, dan Bank BCA, Bank Danamon, Bank NIAGA, Bank NISP untuk Bank milik Swasta Nasional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara

Bank milik Pemerintah dengan Bank milik Swasta Nasional jika diukur dari rasio *ROE*, namun tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank milik Pemerintah dengan Bank milik Swasta Nasional jika diukur dari rasio *CAR*, *ROA*, *LDR*, *BOPO*, dan *NPL*.

Penelitian yang dilakukan oleh Richard Theis (2016) tentang Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional (Devisa) yang *Go Public* Di BEI Periode (2010 – 2014). Indikator kinerja keuangan penelitian ini diukur dengan rasio-rasio *ROA*, *ROE*, *LDR* pada 4 bank pemerintah dan 4 Bank Swasta Nasional Devisa ((BBNP, BSWD, INPC, MAYAPADA). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank pemerintah dan Bank Swasta Nasional jika diukur dari rasio *ROA*, *ROE*, dan *LDR*. Juga secara umum kinerja keuangan bank umum pemerintah lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Remo Wulandari., Jeni Susyanti., M Agus Salim., (2017) tentang Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.). Indikator kinerja keuangan penelitian ini diukur dengan rasio-rasio *DER*, *NPM*, *ROA*, *ROE*, *OPM* pada bank pemerintah dan Bank Swasta Nasional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank pemerintah dan Bank Swasta Nasional jika diukur dari rasio *NPM*, *ROA*, dan *ROE*, namun tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank pemerintah dan Bank Swasta Nasional jika diukur dari rasio *DER* dan *OPM*.

Penelitian yang dilakukan oleh Renny Mointi (2018) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Indikator kinerja keuangan penelitian ini diukur dengan rasio-rasio *CAR*, *NPL*, *ROA*, *BOPO* dan *LDR* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia (Persero) Tbk. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *CAR* dan rasio *NPL* antara PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *ROA*, *BOPO*, dan *LDR* antara PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk.

Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh T.S.F.Supit., J.R.E.Tampi., J.Mangindaan (2019) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indikator kinerja keuangan penelitian ini diukur dengan rasio-rasio *ROA*, *ROE*, *NIM* dan *CAR* pada Bank BUMN terdiri dari Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI, sedangkan Bank-Bank Umum Swasta Nasional terdiri dari Bank BCA, Bank Danamon dan Bank Mega. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional dilihat dari rasio *ROA*, *ROE*, *NIM*, dan *CAR*.

Penelitian yang dilakukan oleh Johanis R Wanma., Ghina Anggarini (2019) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator kinerja keuangan penelitian ini diukur dengan rasio-rasio *CAR*, *NPL*, *NPM*, *ROA*, dan *LDR* terdiri dari 4 bank pemerintah dan 4 bank swasta (BCA, Panin, Permata, dan Danamon). Hasil

penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio rasio *CAR*, *NPL*, *NPM*, *ROA*, dan *LDR*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari beberapa penelitian di atas adanya *research gap* atas hasil penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada topik yang sama yaitu menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan metode penilaian sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) dan perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2014 - 2018. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Dengan Menggunakan Metode Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan jumlah perbankan di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan persaingan di perbankan akan semakin kompetitif.

2. Persaingan antar bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) terjadi pada perebutan *market share* di industri perbankan nasional, produk yang ditawarkan bank untuk menarik *customer*, pertumbuhan aset bank, serta perkembangan pada jaringan bisnis.
3. Investor mengalami keraguan akan berinvestasi di Bank Pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang dapat memberikan return dihasilkan yang baik.
4. Terdapat *mismatch* likuiditas pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sehingga menyebabkan kredit infrastruktur masih di dominasi oleh Bank BUMN.
5. Dengan membandingkan kinerja keuangan akan tampak bagaimana daya saing dan prospek dari masing-masing perbankan di masa depan.

1.3.Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup yang penelitian terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitiannya hanya pada masalah yang terkait :

1. Penelitian ini meneliti pengukuran kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dengan menggunakan metode RGEC. Aspek *risk profile* diukur menggunakan rasio *Non Performing Loans (NPL)*, Aspek *Good Corporate Governance (GCG)* diukur dengan melihat nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)*, Aspek *earning* diukur dengan rasio *Return on Equity*

(*ROE*), sedangkan aspek *capital* diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang telah dipublikasikan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan jika dilihat dari aspek *Risk Profile (rasio Non Performing Loan (NPL))* yang signifikan antara Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan jika dilihat dari aspek *Good Corporate Governance (nilai komposit GCG)* yang signifikan antara Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan jika dilihat dari aspek *Earning (rasio Return On Equity (ROE))* yang signifikan antara Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan jika dilihat dari aspek *Capital (rasio Capital Adequacy Ratio (CAR))* yang signifikan antara

Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada periode 2014-2018 jika dilihat dari aspek *Risk Profile* (rasio *NPL*).
2. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada periode 2014-2018 jika dilihat dari aspek *Good Corporate Governance* (*GCG*) (nilai komposit *GCG*).
3. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada periode 2014-2018 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio *ROE*).
4. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada periode 2014-2018 jika dilihat dari aspek *Capital* (rasio *CAR*).

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Bank

Dengan adanya penelitian terkait perbankan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai koreksi atau evaluasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan.

2. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam ilmu pengetahuan terhadap perbankan khususnya terkait kinerja keuangan di perbankan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya terkait dengan kinerja keuangan perbankan.